

**PENAMBAHAN ROMBONGAN BELAJAR DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA SERANG:
SEBUAH KAJIAN PUSTAKA**

Ihdan Fadli¹, Jaka Maulana S.A.P., M.A.P.²,
Universitas Pamulang
ihdanfadli08@gmail.com¹, maulanajaka87@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan kurangnya daya tampung Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Serang jadi perhatian serius karena memengaruhi kualitas pendidikan. Jumlah lulusan SD setiap tahunnya jauh lebih banyak dibandingkan kapasitas SMP negeri menyebabkan banyak siswa tidak tertampung secara optimal. Sebagai solusi jangka pendek, pemerintah menetapkan kebijakan untuk menaikkan jumlah siswa per rombongan belajar dari 32 menjadi 40 siswa. Tapi, kebijakan ini menimbulkan dampak pada kualitas pembelajaran, kondisi psikologis dan fisik siswa, serta meningkatnya tekanan pada guru. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, kajian ini menganalisis dampak dari kebijakan tersebut serta menggali alternatif solusi jangka panjang. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepadatan kelas yang berpotensi menghambat interaksi pembelajaran yang efektif, menurunkan motivasi siswa, serta meningkatkan beban guru. Selain itu, persoalan kesejahteraan dan keterbatasan jam mengajar guru juga memperburuk mutu pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang lebih komprehensif, seperti pembangunan sekolah baru, pemerataan distribusi siswa, peningkatan kesejahteraan guru, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Daya tampung sekolah, Rombongan belajar, Kualitas pendidikan, Guru, Kebijakan pendidikan

Abstract

The limited capacity of public junior high schools (SMP) in Kota Serang has become a serious concern due to its impact on the overall quality of education. Each year, the number of elementary school graduates far exceeds the available seats in public junior high schools, resulting in many students being unable to enroll. As a short-term solution, the government introduced a policy to increase the maximum number of students per class from 32 to 40. However, this policy has raised several issues, including declining learning quality, increased psychological and physical pressure on students, and heavier workloads for teachers. This study uses a qualitative approach through literature review to analyze the impacts of the policy and explore long-term alternative solutions. The findings reveal that overcrowded classrooms hinder effective learning interactions, lower student motivation, and increase teacher stress levels. Additionally, challenges related to teacher welfare and insufficient teaching hours further deteriorate the quality of education. Therefore, comprehensive policy measures are urgently needed, including building new schools, distributing students more

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

evenly, improving teacher welfare, and utilizing educational technology to support a more equitable, adaptive, and sustainable education system.

Keywords: *Patchwork, Collage, Evening Gown, Painting, Recycling, Canvas*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan negara yang terdapat di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945 alinea keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mencapai tujuan ini pemerintah harus memberikan pendidikan kepada masyarakat secara merata dan berkualitas. Salah satu masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kurangnya gedung sekolah. Kekurangan gedung sekolah negeri dapat membuat murid atau orang tua murid memilih sekolah swasta, bahkan dapat memilih putus sekolah. Salah satu kota yang kekekurangan gedung sekolah menengah pertama adalah Kota Serang Provinsi Banten.

Kota Serang memiliki masalah dalam menampung murid di tahun 2017, 2019, 2025 (Arbi, 2019; Radar Banten, 2017; Tuntas Media, 2024). Di tahun 2017, Kota Serang memiliki kekurangan ruang kelas untuk Sekolah Menengah Pertama sebanyak 101 kelas (Radar Banten, 2017). Di tahun 2024, ratusan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Serang harus belajar di lantai karena kelebihan murid dikarenakan oleh PPDB 2024 (Tuntas Media, 2024). Dan di tahun 2025, Kota Serang di kabarkan memiliki kekurangan 20 gedung SMP Negeri untuk menampung siswa yang telah lulus SD yang jumlahnya lebih tinggi dibandingkan daya tampung SMP Negeri. (BANTENINTENS, 2025)

Kurangnya daya tampung SMP Negeri tidak bisa di tanggulangi dengan keberadaan sekolah swasta. Menurut Rivaldi dilansir dari website pemerintah kota serang serangkota.go.id, di tahun 2022 lulusan Sekolah Dasar (SD) Kota Serang baik sekolah negeri dan sekolah swasta sebanyak 12.414, sedangkan daya tampung PPDB hanya berjumlah 6.688 saja. (Rivaldi, 2022)

Kebijakan bertambahnya batasan maksimal rombongan belajar sekolah menengah pertama dari 38 ke 40 siswa per kelas, tentunya dapat di anggap sebagai upaya pemerintah dalam mengatasi kekurangan gedung atau ruang kelas di Kota Serang. Kebijakan ini bisa memiliki dampak terhadap guru dan murid. Sehingga penting untuk menganalisis dampaknya, seta membuat solusi untuk menangani dampaknya.

METODE

Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan memahami kajian literatur. Menurut Moleong “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah” (Harvi Dasnoer, Aldri Frinaldi, 2023)

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penciptaan Karya

Murid membutuhkan lingkungan belajar yang baik, sehingga penting dalam menjaga jumlah murid dalam satu kelas. Berdasarkan keputusan menteri, batas maksimal rombongan belajar dalam satu kelas adalah 32. Kelas yang kelebihan murid akan menimbulkan dampak negatif pada murid dan guru. Murid yang terlalu banyak dapat mempengaruhi keefektifan dalam belajar dan mengajar.

Menurut (Vakili et al., 2024) ada beberapa kesulitan yang dialami guru dalam mengajar kelas padat

1. Stress dan beban kerja
2. Interaksi yang terbatas
3. Mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif
4. Kesulitan mengidentifikasi kebutuhan

5. Tekanan emosional dan psikologis

Menurut (Vakili et al., 2024) ada beberapa kesulitan yang dialami murid dalam belajar kelas yang padat

1. Kurangnya keterlibatan atau partisipasi siswa
2. Kurangnya akses ke sarana pendidikan seperti computer dan alat peraga
3. Perasaan terisolasi

Kelas dengan murid berlebih atau padat menciptakan kesulitan bagi pengajar. Bagi para pengajar, tantangan utama berpusat pada peningkatan stres dan beban kerja yang luar biasa. Tuntutan untuk mengelola murid yang banyak sekaligus dalam satu kelas membuat mereka sulit memberikan perhatian secara individual, yang pada akhirnya dapat memicu frustrasi dan kelelahan profesional (burnout). Tekanan psikologis dan emosional ini diperparah oleh lingkungan kerja yang menuntut, sehingga secara langsung memengaruhi kepuasan dan efektivitas guru dalam menjalankan tugasnya.

Dampak dari beban kerja guru ini meluas hingga ke dinamika kelas. Dengan rasio siswa-guru yang tinggi, interaksi yang bermakna menjadi sangat terbatas, sehingga menurunkan kualitas proses belajar-mengajar. Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengelola perilaku siswa yang disruptif, karena banyaknya jumlah siswa secara alami meningkatkan potensi konflik dan gangguan. Lebih jauh lagi, ketidakmampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap individu dapat memperlebar kesenjangan prestasi di antara siswa, karena mereka yang memerlukan bantuan tambahan sering kali tidak terdeteksi.

Dari perspektif siswa, pengalaman belajar di kelas yang padat ditandai oleh keterlibatan yang rendah dan lingkungan yang penuh gangguan. Suasana kelas yang seringkali kacau, dengan tingkat kebisingan yang tinggi, membuat siswa sangat sulit untuk berkonsentrasi. Kurangnya perhatian personal dari guru membuat banyak siswa, terutama yang lebih pendiam, merasa terabaikan dan terisolasi. Perasaan ini secara langsung menurunkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka.

Selain hambatan psikologis dan pedagogis, kelas yang padat juga menimbulkan masalah fisik yang nyata. Akses terhadap sumber daya penting seperti buku teks dan teknologi menjadi terbatas karena harus dibagi oleh terlalu banyak siswa, yang menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Lingkungan yang sesak juga meningkatkan risiko kesehatan, seperti penyebaran penyakit yang lebih mudah, serta memicu lebih banyak masalah perilaku antar siswa. Kombinasi dari semua faktor ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dan tidak aman bagi perkembangan siswa.

Kelas yang ideal bagi seorang guru bukan hanya soal jumlah murid yang sedikit atau fasilitas yang lengkap, tapi lebih kepada kondisi di mana proses belajar bisa berjalan dengan efektif, manusiawi, dan bermakna baik untuk guru maupun murid. Jadi, kelas ideal bagi guru itu bukan sekadar tempat, tapi suasana dan sistem yang memungkinkan guru menjalankan tugasnya secara maksimal tanpa terbebani hal-hal yang seharusnya bisa dibantu oleh sistem.

b. Penghasilan guru dan jam mengajar

Mengenai kondisi penghasilan dan jam mengajar guru di Kota Serang, Banten, menunjukkan bahwa kesejahteraan guru masih menjadi persoalan penting yang erat kaitannya dengan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut penelitian oleh Suryana (2022) yang dilakukan di tiga MTs swasta di wilayah Kabupaten Serang, yaitu MTs Assalam, MTs Alhikmah, dan MTs Alkhairiyah, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja guru dan kinerja mereka terhadap mutu pendidikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan motivasi kerja mampu berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan hingga sebesar 98,6%, sementara kinerja guru juga berkontribusi sebesar 68,1%. Hal ini menandakan bahwa kondisi internal guru, termasuk semangat kerja yang didorong oleh

faktor kesejahteraan dan pengakuan profesi, menjadi komponen penting dalam membentuk kualitas pembelajaran. (Suryana, 2022)

Namun demikian, studi ini juga menggaris bawahi bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi guru, terutama di sekolah swasta dan madrasah di wilayah Serang, adalah keterbatasan jam mengajar. Banyak guru belum mampu memenuhi beban minimal 24 jam tatap muka per minggu sebagaimana disyaratkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017. Ketidakmampuan dalam memenuhi beban jam ini menyebabkan para guru, terutama yang berstatus honorer atau tidak tetap, tidak memenuhi syarat untuk menerima tunjangan profesi yang seharusnya menjadi salah satu penopang utama penghasilan mereka. Dalam praktiknya, guru yang jam mengajarnya belum mencukupi terpaksa mengajar di lebih dari satu lembaga pendidikan atau mengambil pekerjaan sampingan demi menutupi kebutuhan ekonomi.

Bedasarkan survei yang dikumpulkan oleh tabel tersebut mayoritas guru mempunyai kepuasan rendah terhadap gaji yang diterima. Kepuasan gaji yang rendah berdampak pada motivasi kerja yang rendah. Ketika motivasi rendah, hal ini dapat menurunkan kualitas pekerjaan seseorang termasuk guru. Kepuasan rendah terhadap gaji, juga mengindikasikan bahwa mereka merasa digaji lebih kecil dibanding beban kerja yang mereka terima. Dan mungkin, gaji ini tidak mencukupi dirinya atau kehidupan keluarganya.

Kondisi ini tentu berdampak pada konsentrasi dan efektivitas dalam mengajar. Ketika guru terlalu terbebani secara ekonomi dan waktu, maka kualitas interaksi pembelajaran dengan siswa pun cenderung menurun. Hal ini dapat menghambat terciptanya proses pendidikan yang optimal dan berkelanjutan. Di sisi lain, sekolah juga dihadapkan pada tantangan dalam menyediakan alokasi jam yang merata untuk semua tenaga pengajar, terutama pada lembaga pendidikan dengan jumlah siswa atau rombongan belajar yang terbatas. Dengan demikian, permasalahan penghasilan dan jam mengajar ini tidak hanya menjadi persoalan individu guru, tetapi juga mencerminkan tantangan sistemik dalam manajemen pendidikan daerah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah daerah Kota Serang dan instansi terkait untuk mereformasi kebijakan distribusi jam mengajar serta meningkatkan alokasi anggaran pendidikan demi menjamin kesejahteraan guru dan mutu pendidikan yang lebih baik.

c. Persepsi murid terhadap ruang kelas padat

Berdasarkan temuan studi penelitian yang dilakukan Indra Sudrajat & Nia Purmasari (2021) di Sekolah Menengah Atas 2 Mutiara Bandung, persepsi siswa terhadap ruang kelas yang padat (*overcrowded*) cenderung negatif dan secara signifikan memengaruhi kenyamanan belajar mereka. Mayoritas siswa (sebanyak 25 dari 33 responden) menyatakan bahwa mereka tidak selalu merasa nyaman di dalam kelas. Ketidaknyamanan ini terutama disebabkan oleh tingkat kebisingan yang tinggi, di mana 96% siswa mengakui bahwa kelas mereka sering atau terkadang bising. Selain itu, faktor lain seperti organisasi dan penataan meja yang buruk serta kurangnya perhatian individual dari guru turut memperkuat persepsi negatif terhadap kondisi kelas yang padat.

Dampak paling signifikan dari ruang kelas yang padat adalah terhambatnya interaksi antara guru dan siswa. Sebanyak 82% siswa merasa bahwa guru tidak dapat memberikan perhatian individual kepada mereka. Akibatnya, 76% siswa merasa kesulitan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan secara leluasa. Kondisi ini pada akhirnya menciptakan persepsi di kalangan 79% siswa bahwa interaksi guru-siswa yang semestinya tidak terjalin dengan baik. Hal ini menjadikan sebagian besar siswa (61%) cenderung menjadi partisipan pasif yang hanya akan berinteraksi jika diminta langsung oleh guru.

Studi ini juga mengungkap bahwa dampak negatif ruang kelas padat dirasakan secara tidak merata, di mana siswa yang dianggap lemah (70%) dan siswa yang duduk di barisan belakang (73%) merasa paling terabaikan. Ketika ditanya mengenai alasan utama kurangnya

interaksi, siswa menunjuk kondisi kelas yang padat (39%) sebagai penyebab utama, diikuti oleh kurangnya motivasi dari guru (33%). Secara keseluruhan, mayoritas siswa (70%) secara eksplisit menyimpulkan bahwa ruang kelas yang padat menjadi penghalang utama bagi mereka untuk dapat berinteraksi secara efektif dengan guru selama proses pembelajaran

d. Kelas Ideal

Kota Serang telah mendapat pengecualian dari aturan pembatasan jumlah siswa dalam satu rombongan belajar (rombel). Pada pelaksanaan Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) tahun 2025, Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2025, pemerintah pusat menetapkan batas maksimal jumlah siswa per rombel, yaitu 28 siswa untuk jenjang SD dan 32 siswa untuk jenjang SMP. Namun, khusus untuk Kota Serang, pemerintah memberikan kelonggaran yang diperbolehkan menampung hingga 40 siswa dalam satu rombel di jenjang SMP. (Muhilmi, 2025).

Studi yang dilakukan oleh Philip H. Pollock, Kerstin Hamann (2011) secara komprehensif membandingkan manfaat pedagogis antara diskusi yang dilakukan dalam format kelompok kecil dengan diskusi dalam format kelas besar (pleno). Temuan menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil secara signifikan lebih unggul dalam berbagai aspek. Partisipasi aktif siswa tercatat lebih tinggi dalam kelompok kecil, di mana 32,9% siswa melaporkan partisipasi tinggi dibandingkan dengan hanya 23,9% pada diskusi kelas besar. Selain itu, siswa merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan pemikiran mereka (53% vs 45%) dan lebih berhasil dalam membangun interaksi sosial dengan mengenal siswa lain (42% vs 30%) dalam forum yang lebih intim tersebut.

Manfaat kognitif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis juga secara nyata lebih besar dalam diskusi kelompok kecil. Siswa melaporkan bahwa format kelompok kecil jauh lebih efektif dalam membantu mereka menerapkan materi pada konteks baru (45,6% vs 26,9%) dan merangsang munculnya pertanyaan serta perspektif baru (53,2% vs 35,8%). Keunggulan ini berkorelasi langsung dengan kepuasan siswa secara keseluruhan, di mana tingkat kepuasan tertinggi untuk diskusi kelompok kecil mencapai 70,9%, jauh melampaui format kelas besar yang hanya mencatatkan 53,7%.

Salah satu temuan yang paling menonjol adalah "efek demokratisasi" dari diskusi kelompok kecil, yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara dan inklusif. Secara spesifik, partisipasi siswa dari kelompok etnis minoritas, yang hampir tidak ada dalam diskusi kelas besar, meningkat drastis hingga setara dengan kelompok mayoritas saat berada di kelompok kecil. Lebih lanjut, format kelompok kecil juga terbukti lebih inklusif bagi siswa dengan berbagai tingkat prestasi akademik (GPA), di mana siswa dengan GPA lebih rendah menunjukkan partisipasi yang lebih aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan diskusi kelompok kecil tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar, tetapi juga berperan penting dalam memitigasi kesenjangan partisipasi di dalam kelas

Solusi yang dapat digunakan kelas padat

Teknologi yang semakin berkembang membawa dampak besar pada dunia Pendidikan yaitu, dengan adanya aplikasi pembelajaran berbasis android untuk meningkatkan kelas ideal dengan begitu peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan waktu yang fleksibel dalam pembelajaran menerapkan strategi yang dapat digunakan salah satunya yaitu, MTS Negeri 2 Serang telah mendukung program pembelajaran berbasis android (Smart Apps Creator berbasis android) Sebagai media pembelajaran TIK di MTS Negeri 2 Kota Serang. MTS Negeri 2 Kota Serang menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan guna mendukung pengembangan fleksibilitas dalam pembelajarannya. (Rosdalina & Dayurni, 2023)

Selain pemanfaatan teknologi, penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif juga menjadi solusi penting. Dengan metode ini, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, meskipun jumlah siswa dalam satu kelas

cukup banyak. Upaya ini dapat membantu mengurangi dampak negatif dari kepadatan kelas, seperti rendahnya motivasi dan partisipasi siswa, serta keterbatasan interaksi antara guru dan murid.

Pemerintah juga memberikan kelonggaran jumlah maksimal siswa per kelas di Kota Serang, yaitu hingga 40 siswa per rombel, sebagai solusi jangka pendek untuk mengakomodasi seluruh lulusan SD yang ingin melanjutkan ke SMP. Namun, solusi ini perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan dukungan sarana prasarana yang memadai agar proses belajar tetap berjalan efektif dan manusiawi.

SIMPULAN

Permasalahan kekurangan daya tampung Sekolah Menengah Pertama di Kota Serang merupakan persoalan yang cukup rumit dan melibatkan banyak aspek, menyangkut ketersediaan infrastruktur, kebijakan pendidikan, kesejahteraan guru, serta kenyamanan belajar siswa. Kebijakan menambah batas maksimal jumlah siswa dalam satu kelas dari 38 menjadi 40 siswa di Kota Serang merupakan langkah jangka pendek yang dimaksudkan untuk menjawab masalah penyerapan jumlah lulusan SD. Namun, kebijakan ini membawa konsekuensi yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran, beban kerja guru, serta kenyamanan dan efektivitas belajar siswa.

Dari hasil Analisis, kelas yang terlalu penuh berdampak negatif secara psikologis, fisik, dan proses belajar-mengajar jadi kurang optimal bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan solusi jangka panjang seperti pembangunan gedung sekolah baru, pemerataan jumlah siswa ke berbagai sekolah, peningkatan kesejahteraan dan jam mengajar guru, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Memperkuat penggunaan teknologi dan mengurangi jumlah murid per kelas dapat menjadi rencana dalam bidang pendidikan yang berkelanjutan.

Referensi

- Arbi, A. (2019). *Kota Serang Kekurangan 1.555 Guru Negeri*. Radar Banten. <https://www.radarbanten.co.id/2019/01/27/kota-serang-kekurangan-1-555-guru-negeri/>
- BANTENINTENS. (2025). *Kota Serang Masih Kekurangan Sekolah Menengah Pertama Negeri*. 2025. <https://bantenintens.co.id/2025/04/14/kota-serang-masih-kekurangan-sekolah-menengah-pertama-negeri/>
- Harvi Dasnoer, Aldri Frinaldi, L. M. (2023). *Implementasi Kebijakan Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (Srikandi) Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang*. 9(16), 319-324.
- Indra Sudrajat, N. P. (2021). *OVERCROWDED CLASSROOMS IN THE ANALYSIS OF TEACHER-STUDENTS INTERACTION*. 3(2), 74-88.
- Muhilmi, N. (2025). *Kota Serang Dapat Pengecualian Batasan Rombel, Semua SMP Negeri Bisa Tampung 40 Siswa per Kelas*. Radar Banten. <https://www.radarbanten.co.id/2025/05/29/kota-serang-dapat-pengecualian-batasan-rombel-semua-smp-negeri-bisa-tampung-40-siswa-per-kelas/>
- Philip H. Pollock, Kerstin Hamann, & B. M. W. (2011). *Learning Through Discussions: Comparing the Benefits of Small-Group and Large-Class Settings*.
- Radar Banten. (2017). *Kota Serang Kekurangan Ruang Kelas SD-SMP*. Radar Banten. <https://www.radarbanten.co.id/2017/07/05/kota-serang-kekurangan-ruang-kelas-sd-smp/>

- Rivaldi, A. (2022). *Daya Tampung SMP Negeri Hanya 50 Persen dari Jumlah Lulusan Siswa SD*. <https://serangkota.go.id/detailpost/daya-tampung-smp-negeri-hanya-50-persen-dari-jumlah-lulusan-siswa-sd>
- Rosdalina, G. M., & Dayurni, P. (2023). *Pengaruh Media Pembelajaran Menggunakan Smart Apps Creator Berbasis Android Pada Pembelajaran TIK Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IX di MTS Negeri 2 Serang*. 3, 3140–3149.
- Suryana, A. (2022). *The Effect of Work Motivation and Teacher Performance on Education Quality Improvement Pengaruh Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan*. 1(2), 199–220.
- Tuntas Media. (2024). *Tak Kebagian Kursi, Ratusan Siswa SMPN 1 Kota Serang Belajar di Lantai*. <https://tuntasmedia.com/tak-kebagian-kursi-ratusan-siswa-smpn-1-kota-serang-belajar-di-lantai/>
- Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945, 1 (1945).
- Vakili, R., Vakili, S., Abbasi, M. A., & Masoudi, S. (2024). *Overcrowded Classrooms : Challenges , Consequences , and Collaborative Solutions for Educators : A Literature Review*. 5(16), 961–972. <https://doi.org/10.22034/MEB.2024.492269.1103>